

TAFSIR DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI RASIONAL:

Studi Pemikiran Mu'tazilah pada Tafsir al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari

Endang Saeful Anwar dan Wurnayati

Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

Abstrak

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jalan yang ditempuh Mu'tazilah dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an adalah ta'wil dengan beberapa metode yang sesuai dengan jalan pemikiran Mu'tazilah, yang mana hasil dari metode tersebut adalah Mu'tazilah menolak penyerupaan Tuhan dengan makhluknya, manusia mustahil dapat melihat Allah, Al-qur'an itu bersifat makhluk, Allah bersifat adil dan perbuatan manusia merupakan atas kehendaknya sendiri. Hasil penafsirannya ini di nilai sangat bertentangan dengan lawan Mu'tazilah yaitu Al Asya'riyah, kemudian para ulama menilai tafsir Mu'tazilah ada yang menentangnya, menerima serta bersikap moderat.

Kata Kunci: *Tafsir, Teologi Rasional, Mu'tazilah*

Pendahuluan

Al-Qur'an kitab universal didalamnya termaktub ajaran-ajaran yang harus di pegang oleh kaum muslim, ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak, dalam bentuk ajaran, aqidah, hukum, akhlak falsafah dan sebagainya.

Dalam firman-Nya Allah SWT, menjelaskan:



"Sungguh, Al Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling Lurus"

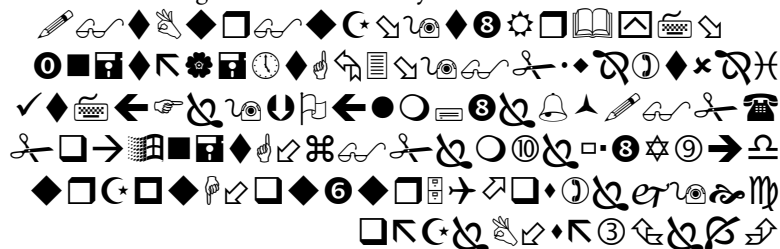
Untuk mengungkap semua itu menjelaskannya tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melagukannya dengan baik. Yang diperlukan bukan hanya itu, tapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung :Diponegoro 2005), h.283.

kadungannya, kemampuan seperti inilah yang diberikan tafsir.²Sebab itu tafsir di sebut sebagai *al-idhāh* dan *at-tibyān* (keterangan dan penjelasan).³ Kata tafsir berasal dari *الْفَسْرُ* yaitu menyingkap sesuatu yang ditutup.

Pertumbuhan tafsir Al-Qur'an dimulai sejak dini, yaitu sejak zaman Rasulullah SAW, orang pertama yang menguraikan Al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya wahyu yang di turunkan Allah SWT, ke dalam hatinya. Pada masa itu tak seorangpun dari sahabat beliau yang berani menafsirkan Al-Qur'an, karena beliau masih berada di tengah-tengah mereka, beliau sendirilah yang memikul beban berat itu dan menunaikan kewajiban tersebut sebagaimana mestinya.⁴

Hal ini sesuai dengan surah An-Nahl ayat 64



“Dan Kami tidak menurunkan Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.”⁵

Kebutuhan akan pentingnya tafsir terasa setelah wafatnya Rasulullah SAW, karena munculnya perbedaan pemahaman para sahabat, terhadap Al-Qur'an perbedaan mereka sangat beragam, meskipun mereka memahami Al-Qur'an secara global munculnya perbedaan mereka penguasaan mereka terhadap bahasa tingkat

² Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang:IAIN Suhada Press.2010), h.2.

³ Muhammad Ali Ashobuni, *Attibyan Fi ulumil Qur'an* (Beirut: Ummul Kutub,t.t), h.65.

⁴ Subhi As-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka firdaus,2004), h.44.

⁵ Departemen Agama RI *op.cit*, h. 73.

pergaulan mereka dengan rasul dan apakah memanfaatkan beliau, serta pengetahuan mereka tentang sebab turunya ayat.⁶

Mufasir memiliki zaman tersendiri yaitu zaman yang di sebut dengan ulama *mutaqadimin* dan *mutaakhirin*. Pengertian ulama *mutaqadimin* (sebelum 300 M) ialah ulama yang tumbuh dan berkembang sebelum masa abad ke-3H, dalam masa ini memiliki tiga periode

- a. Periode awal Islam (Rasul dan Sahabat) Abad ke-1 H
- b. Periode Tabi'in Abad ke-1 H sampai Abad ke-2H
- c. Perode Tabi'in Abad ke-2H dan ke-3H

Pengertian ulama *mutaakhirin* (sesudah tahun 300 Hijriyah) ialah ulama yang tumbuh dan berkembang sesudah masa abad ke-3H, yaitu abad ke-4 H sampai abad ke-12H. ulama *mutaqadimin* (ulama salaf/terdahulu) sumber penafsirannya didapat dari penafsiran rasulullah SAW, penafsiran sahabat dan tabi'in yang dikelompokan tafsir bi al-mat'sur. Sedangkan ulama *mutaakhirin* (khalaf/kemudian) bukan hanya mengikuti corak tafsir matsur, tetapi mengembangkan lebih jauh dengan metode-metode kondisional⁷

Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara tafsir di abad ke-1 H ke- 2 H (*Mutaqadimin*) dengan tafsir abad-abad selanjutnya. Penafsiran pada masa rasul, sahabat, tabi'in dan tabi'in (*mutaqadimin*) senantiasa berpijak dan mengacu kepada kandungan al-Qur'an itu sendiri. Kalau pada masa rasul, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas (*mubham*) kepada beliau, maka setelah wafatnya mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya yang memiliki kemampuan seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Penafsiran Al-Qur'an dalam lintasan sejarahnya memiliki perkembangan yang luar biasa, berawal dari penafsiran yang masih bersifat syafawiyah (dari lisan ke lisan) sampai pada munculnya berbagai kitab tafsir yang telah dibukukan, sementara bentuk

⁶ Endad Musaddad, *Op.cit*, h.88.

⁷ Said Agil Munawwar, *Al-qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta :Ciputat Press 2002), Cet I, h.63.

penafsiran Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW, sampai sekarang pada dasarnya terbagi menjadi dua yakni tafsir bil al matsur dan tafsir bil ro'yi.

Tafsir bil ra'yi berkembang jauh lebih pesat dan mendominasi pada kitab-kitab tafsir, metode tafsir ini pada akhirnya memunculkan berbagai corak penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi keilmuan dan tendensi masing-masing mufasir.

Munculnya berbagai kitab tafsir yang memiliki corak yang berbeda-beda satu sisi menunjukkan betapa luas dan dalam makna yang di kandungan al-Qur'an tetapi sisi lain mengindikasikan bahwa para mufasir menjelaskan al-Qur'an sesuai dengan selera dan kepentingannya masing-masing untuk melihat sejauh mana upaya mufasir dalam mengungkap kandungan makna al-Qur'an dan kecenderungan mereka.⁸

Al-Qur'an sendiri memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multiinterpretable*) dari masing-masing mufasir. Ketika menafsirkan al-Qur'an biasanya juga di pengaruhi oleh kondisi sosiokultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya, disamping itu ada kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (yaitu teks al-qur'an) namun hasil penafsiran al-qur'an tidaklah tunggal melainkan plural, oleh karenanya munculah corak-corak penafsiran tidak dapat di hindari dalam sejarah pemikiran umat Islam. Hampir dalam setiap lini kehidupan termasuk dalam pemikiran fiqih, kalam, tasawuf tafsir terhadap aliran-aliran atau mazhab-mazhab bervariasi.⁹

Pada abad petengahan berbagai corak ideology penafsiran muncul, terutama masa akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Bani Abbas terlebih ketika penguasa pada masa kholifah kelima dinasti Bani Abbas yaitu harun Al-Rasyid (785-809M) memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu yang kemudian di lanjutkan oleh al-Makmun (813-830). Dunia Islam ketika itu benar-benar memimpin

⁸ *Ibid.*, h. 102.

⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2008), cet I h.59-60

peradaban dunia. Dalam sejarah peta pemikiran Islam, Periode ini dikenal sebagai zaman keemasan (*The Golden age* atau *al-ashr adz dzahabi*).¹⁰

Pada generasi terdahulu telah terjadi perpecahan dalam tafsir bil al-matsur, perpecahan ini pada awalnya tidak dimaksudkan agar penafsiran mereka “menyimpang” dari karakter riwayat dan naql. Perpecahan ini pertama kali terjadi dari kaum rasionalis (ahlu al-Ra’y): sekelompok orang pemeluk suatu mazhab keagamaan yang hendak menafikan segala bentuk konsepsi seorang muslim dalam keyakinannya tentang uluhiah (ketuhanan).

Tidak diragukan lagi, komunitas yang sangat bertakwa tersebut adalah mu’tazilah yang selalu bertentangan pendapat dengan konsepsi-konsepsi keagamaan pada saat itu, dimana konsepsi-konsepsi tersebut menggambarkan tuhan secara antropomorfisme yang tidak terpisah dari sifat-sifat-Nya, serta tidak dapat dipahaminya kuasa Tuhan dengan pemahaman seorang penguasa yang bertindak tanpa tanggung jawab, dengan kuasa penuh tanpa batas,

Pada masa Abbasiyah telah muncul sinergi antara aliran rasionalis-ekstrem dengan para intelektual agamis. Sehingga dalam waktu singkat daerah kekuasaan mereka meluas dan menjadi sebuah sekte keagamaan yang bersebrangan dengan pendapat yang ma’tsur seraya menawarkan kemerdekaan dan kebebasan berfikir meski faktor pendorong antara keduanya berbeda-beda.¹¹

Kemudian karenanya adanya desakan untuk menangkis serangan lawan-lawannya, Mu’tazilah segera berpindah pada situasi yang mengharuskan mereka untuk memapankan mazhabnya berdasarkan nash-nashnya disatu sisi, dan sekaligus di sisi lain melemahkan argument-argumen yang diarahkan untuk menyerang mereka dari teks-teks tersebut dengan cara yang cerdas dalam menta’wilkannya lalu mereka menyuguhkannya demi menguatkan mazhabnya.¹²

Dalam sejarah kebudayaan masyarakat Islam terdapat petunjuk untuk mengetahui peristiwa yang terjadi, bahwa perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Al-

¹⁰*Ibid.*, h. 61.

¹¹ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, (Yogyakarta, Elsaq Pres, 2003) Cet I. h. 130.

¹²*Ibid.*,

Qur'an ternyata tidak hanya terbatas pada kerangka bagi masing-masing aliran keagamaan. Kami mempunyai banyak contoh yang menunjukkan bahwa golongan mayoritas umat dengan jalannya sendiri juga turut serta dalam perselisihan teologis yang terjadi antara para ulama, di beberapa daerah, mazhab sunni yang resmi dan dominan berhadapan dengan kaum rasionalis (*Ahl-al-Ra'yi*), yang minoritas hal ini memunculkan perlawanan dari pihak kedua (kaum raional) dengan cara kekerasan serta luapan kemarahan di jalan-jalan, bahkan juga sampai terjadi pertumpahan darah.

Munculnya corak tafsir yang beragam, mufasir cenderung kepada mazhabnya dalam menafsirkan al-Qur'an inilah menarik untuk di kaji sehingga penulis berkeinginan untuk membahas "Tafsir dalam Prespektif teologi rasional" (Study Pemikiran Mu'tazilah terhadap Tafsir).

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode *library research* yaitu dengan menelaah dan mengkaji permasalahan secara kepustakaan dan mengutip dari buku-buku tentang teologi rasional, kitab tafsir yang bercorak mu'tazilah seperti alkasysyaf karya Zamakhsyari sebagai sumber data primer, serta buku-buku lain yang masih ada relevansinya dengan pembahasan yang akan dikaji sebagai sumber data sekunder.

Metode Mu'tazilah dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Pengertian metode yang bersifat umum dapat digunakan untuk berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal atau yang menyangkut pekerjaan fisik. Jadi metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuannya itu Mu'tazilah menggunakan metode sebagai berikut.

a. Mu'tazilah menetapkan *ushulul khomsah* dalam tafsirnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa ushul Khomsah merupakan ajaran Mu'tazilah yang tidak sesuai dengan ahlu sunnah wal jamaah yang mereka anggap sebagai lawan yang paling penting. Bagi Mu'tazilah hal ini diperlukan dalam rangka

memerangi lawan mereka untuk mengevaluasi doktrin dan mendukung ajarannya atas dasar ajaran agama dari Al-Qur'an.¹³

Tidak ada keraguan bahwa penafsiran yang tunduk pada doktrin memerlukan keterampilan yang hebat dan berpegang pada akal dari pada mengendalikan naql. Dan yang membaca tafsir Mu'tazilah akan menemukan beberapa prinsip Mu'tazilah seperti keadilan, tanzih, dan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang di ambil dari *ushulul khomsah (Tauhid, Keadilan, Al-Wa'du Wal Wa'id, Al-Manzila Baina Al-Manzilatain, Amar Ma'ruf Nahi Munakar)*. Kemudian Mu'tazilah meletakkan dasar-dasar ayat yang dohirnya berlawanan dan menghukumnya dengan akal.¹⁴

b. Mu'tazilah mengingkari hadits-hadits shohih yang bertentangan dengan mazhabnya

Penguasaan akal secara mutlaq bagi Mu'tazilah dapat menimbulkan pengingkaran terhadap hadits-hadits shohih yang berlawanan dengan asas dan aqidah mereka, yang demikian itu merupakan proses yang paling utama dan Mu'tazilah berpendapat bahwa akal yang kuat merupakan adanya proses berfikir.

Jika doktrin agama lain bersandar pada pemikiran filsafat yang membutuhkan analisis mendalam, Mu'tazilah juga menggunakan pemikiran rasional dan berupaya menghindari pemakaian dalil-dalil agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan Mu'tazilah menggunakan argumentasi baru yang sulit dibantah oleh penentangannya. Dengan kata lain Mu'tazilah dibantah oleh penentangannya. Mu'tazilah membedakan antara dalil aqli dan syar'i atau yang dikenal dalam ilmu kalam sebagai rasionalitas (*al-aql*) dan tekstualitas (*al-Naql*)¹⁵

Pembahasan dalil-dalil rasionalitas dan penggunaan peran akal yang dilakukan Mu'tazilah tidak hanya terpengaruh oleh pemikiran asing, tetapi juga di pengaruhi oleh wahyu dan nalar manusia sendiri hal ini karena kehendak manusia untuk berbuat, berusaha, dan bertanggung jawab atas perbuatannya mengandung

¹³ Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Tafsir Walmufasirun*, juz I Maktabah Mu'ab Ibn Umar Islamiyah, 2004, h. 264-265

¹⁴*Ibid.*,Juz I, . h. 264-263

¹⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*. Wacana Majaz dalam Al-Qur'an menurut Mu'tazilah) Bandung, Mizan, 2003, h. 69

Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019

ISSN: 1978-2845

pengukuran eksistensi daya istimewa yang tersimpan dalam dirinya. Kemampuan manusia untuk memilih diantara beberapa kemungkinan aktivitas merupakan potensi yang mendasari tanggung jawab setiap usahanya.¹⁶

Al-Qur'an sendiri menempatkan akal dalam posisi yang tinggi dan menjadikannya sebagai sarana pertanggungjawaban manusia serta mencela orang-orang yang tidak mau berfikir dan tidak mendalami pengetahuan. Begitu juga beberapa hadits, mendukung hal yang sama seperti yang diriwayatkan oleh Ya'la tentang posisi akal dan makhluk yang pertama kali dimuliakan oleh Allah SWT.

“Makhluk Allah SWT yang pertama kali diciptakan al-Akal, Allah SWT berfirman : Menghadaplah maka ia pun menghadap Dia berfirman lagi berpalinglah, maka ia pun berpaling, Allah SWT berfirman demi kehormatan dan keagunganku, aku tidak menciptakan yang lebih mulia dari pada kaumku, berkata kamu aku meminta dan memberi, memberi pahala dan menyiksa”.¹⁷

Mu'tazilah menyediakan alasan-alasan syariat sebagai sesuatu yang mengikuti alasan-alasan penalaran sekaligus sebagai ekspresi tolak ukur keberhasilan kinerja akal. Dengan kata lain Mu'tazilah menjadikan alasan nalar sebagai sesuatu yang mendasar (pangkal), sedangkan alasan-alasan syariat adalah bagian cabang darinya. Meskipun pada dasarnya pernyataan bahwa akal merupakan dasar yang mendahului syariat tidak berarti antara keduanya bertolak belakang sebaliknya antara syariat dan akal terdapat titik temu yang signifikan.¹⁸

Jadi pada prinsipnya Mu'tazilah berusaha untuk menempatkan akal sebagai satu-satunya pijakan untuk memahami syariat, sedangkan syariat sendiri sebagai penguat apa yang dihasilkan oleh nalar dan berjalan seiring dengannya. Apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an berkenaan dengan masalah tauhid dan keadilan Tuhan merupakan penegasan terhadap hasil penalaran, status teks-teks syariat sebagai dalil yang tidak bermula adalah mustahil.

¹⁶*Ibid.*, h. 70

¹⁷ Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, Lihat Juga Ignaz Gold Zihher dalam *Al-Anashir al-Aflathuniyah, Al-Muhaditsah Al-Ganushiyyah fi al-hadtis*. h.28

¹⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, h. 90-91

Meskipun akal merupakan otoritas yang paling mutlaq yang mana memiliki dampak terbesar dalam penafsiran Mu'tazilah atas Al-Qur'an, sehingga terkadang memaksa mereka untuk menentang hadits-hadits yang shohih. Akan tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa Mu'tazilah bermaksud melepaskan diri dari periwayatan atau tidak mengenal tafsir *bil matsur* karena mereka dalam keadaan dihadapkan dengan tafsir *bil matsur*.¹⁹

Dalam hal ini kita tidak boleh melupakan fakta yang ada, bahwa mereka tidak muncul dari sikap bebas berpendapat, namun berasal dari kewaraan dan takwa. Untuk menjelaskan hubungan tafsir *bil matsur* yang pada awalnya ada pada hari mereka maka kita tidak mungkin dapat menemukan sebuah konsep yang lebih baik dari penjelasan al-Nazzam, seorang tokoh Mu'tazilah yang diperhitungkan yang tidak berpijak pada prinsip kebebasan berpendapat.²⁰

Hal ini dinukil oleh muridnya al-Jahizh dengan penjelasan sebagai berikut, "jangan menyerahkan dirimu kepada para mufasir, meskipun mereka mengabdikan dirinya sebagai publik, dan mereka menjawab setiap permasalahan yang diajukan, karena mayoritas mereka berkata tanpa berpijak pada riwayat yang mendasar, hendaknya kalian mengikuti Ikrimah, al-Sadi, al-Kalbi, Dhahak Muqotil bin Sulaiman serta Abu Bakar al-Asham."²¹

Al-Jahizh mengelompokan nama yang disebut terakhir (Abu Bakar Ibn Al-Asham), yang merupakan rekannya sesama Mu'tazilah pada waktu itu, sebagai orang yang dianggap representasi pendukung tafsir *bi al-matsur* yang barangkali bisa menunjukkan kepada kita al-Jahizh juga menyakini bahwa terikat oleh riwayat dan naql dalam menafsirkan Al-Qur'an.²²

c. Mu'tazilah Menggunakan Tata Kebahasaan (*Lughowî*)

Mu'tazilah juga menemukan prinsip kebahasaan dalam tafsir Mu'tazilah, prinsip ini merupakan prinsip yang tertinggi untuk menafsirkan Al-Qur'an dan prinsip bahasa ini menunjukkan kejelasan dalam tafsir mereka atas kata-kata Al-Qur'an yang

¹⁹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Op.cit h. 265*

²⁰ Ignaz Gold Zihner, *Madzhab Tafsir*, Yogyakarta, Elsaq Press, 2003. h. 142

²¹ *Ibid.*, h. 142-143

²² *Ibid.*, h. 143

tidak sesuai dengan dohirnya Al-Qur'an menurut mereka dikembalikan kepada prinsip keilahian mereka, atau frase yang mengandung metafora.²³

Kita menilai mereka, pertama mencoba untuk menghapus makna yang dinilainya sebagai mutasyabih dalam lafadz- Al-Qur'an, kemudian menetapkan makna lafadz tersebut dalam tata kebahasaan yang mana makna kemutasyabihan tersebut menjadi hilang dan disesuaikan dengan madzhab mereka.²⁴

Bahasa termasuk salah satu media untuk mendapatkan pengetahuan, terkadang jelas dan terkadang samar, dalam Al-Qur'an dalil yang jelas adalah muhkam sedangkan dalil yang samara adalah mutasyabih yang perlu pengkajian agar dapat menjadi jelas. Sementara dalam bahasa umum (bahasa manusia) dalil yang teks literalnya sudah menjelaskan makna yang dimaksud adalah dalil yang jelas, sedangkan dalil samar adalah dalil yang masih membutuhkan penjelas untuk mengungkap maksudnya.²⁵

Menurut Mu'tazilah antara muhkam dan Mutasyabih adalah sama dengan bahasa yang hakiki dan majazi, dengan demikian takwil terhadap ayat *mutasyabih* dengan berpegang pada ayat *muhkam* adalah alat untuk menyingkap maknanya yang tersembunyi dan majaz adalah alat utama dalam penakwilan. Penakwilan yang dilakukan Mu'tazilah merupakan prinsip rasional yang mana penakwilan dituju dengan proses linguistik. Metode linguistik merupakan prinsip yang menjadi orientasi ta'wil, dimana posisi ini mempunyai signifikansi yang besar, bukan karena ditinjau dari sejarah penafsiran yang dilakukan oleh Mu'tazilah, tetapi juga karena itu merupakan satu-satunya rekaman yang tersisa pada studi linguistik, pada masa itu, juga kental sastra arabnya. Sehingga penafsiran mereka dinamakan penafsiran Al-Qur'an perspektif balagoh yang menguak dimensi-dimensi istiaroh dan ungkapan-ungkapan majaz.

d. Mu'tazilah Memalingkan Qiroat yang Mu'tawatir yang bertentangan dengan madzhabnya.

²³ Muhammad Husain adz-dzahabi, *Op.cit*, h. 267

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Op.cit*, h. 269-271

Terkadang Mu'tazilah mencoba mengubah teks Al-Qur'an dari aqidah mereka, sehingga qiroat mutawatir yang datang dari aqidah mereka, sehingga qiroat mutawatir yang datang dari Rosulullah menjadi tidak sesuai. Sebagai contoh perhatikan surat An-Nisa ayat 164

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Allah SWT telah berbicara kepada musa dengan langsung.

Mereka berpendapat bahwa teks ayat tersebut tidak sesuai dengan madzhabnya dari segi masdar muakad *lilfi'li*, maka mereka bersegera untuk mengubah teks ini kepada sesuatu yang sesuai dengan pemikiran mereka. Sehingga dibaca seperti ini

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Musa berbicara pada Allah SWT dengan langsung”, lafadz jalalah menduduki tingkah nasab karena ia maf'ul, dan lafadz Musa menduduki rofa karena ia fail.²⁶

Dapat diamati pula bahwa ayat yang mengancam posisi Madzhab Mu'tazilah ini merupakan ajang untuk dijadikan pengotak-atikan makna, oleh sebagian Mu'tazilah, dimana alZamaksyari sendiri menghukum tafsir mereka sebagai tafsir yang asing (gharib), menafsirkan kata kerja kallama dan maf'ul mutlaqnya berasal dari lafadz al-Kalm yang bermakna al-jarh yang artinya Allah SWT menguji kepada Musa dengan sejumlah ujian dan terpaan fitnah.²⁷

Merubah teks menurut Mu'tazilah adalah demi menjaga sakralitas keagamaan, yang menjadi konsentrasi Mu'tazilah adalah upaya kompromi antara perdebatan mereka dengan mazhab *musyabihah* yang menyatakan bahwa Allah SWT berbicara dengan kalam yang dapat didengar, ketika mereka menundukan ayat-ayat Al-Qur'an yang nampak bersebrangan dengan teori mereka melalui penakwilan dengan cara mengetahui kosa kata bahasa atau dengan jalan merubah teks yang maknanya sudah jelas (eksplisit).

²⁶ Muhammad Husaid Adz-Zahabi, *Op.cit*, Juz I. h. 268

²⁷ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Beirut, Darul Fikr, Juz I, 1983, h. 586

Aplikasi Pemikiran Mu'tazilah Terhadap Tafsir

Upaya Mu'tazilah dalam menjelaskan teks-teks Al-Qur'an ditempuh melalui takwil, takwilnya dilakukan dengan analisis linguistik, begitupun metode lainnya, yang dijadikan sarana penakwilan, melalui metodenya Mu'tazilah mengaplikasikannya terhadap teks-teks Al-Qur'an yang mempunyai tujuan tertentu, berikut ini beberapa aplikasinya.

a. Konsep Ketuhanan

1. Antropomorfisme

Asas teori ketuhanan menurut kaum Mu'tazilah adalah *tanzih* dan *tauhid* (penyucian dan pengesaan terhadap Allah SWT), untuk itu mereka benar-benar menyucikan Allah SWT dari materi dan segala aksidensinya, karena Allah SWT bukanlah jisim juga bukan bayangan, tidak dibatasi oleh zaman atau tempat, tidak punya orang tua dan juga tidak punya anak, sama sekali tidak menyerupai makhluk.

Problematika keTuhanan, di antaranya mengenai sifat-sifat tuhan, masalah antropomorfisme dalam ilmu kalam diperdebatkan dalam kaitan apakah nash-nash agama yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani cukup dipahami dalam makna harfiyahnya atautkah harus dipahami dalam makna metoforisnya. Berkaitan dengan itu, Mu'tazilah mengambil langkah makna metaforis, ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat jasmani diantaranya adalah. Surat at-Thoha ayat 5 :

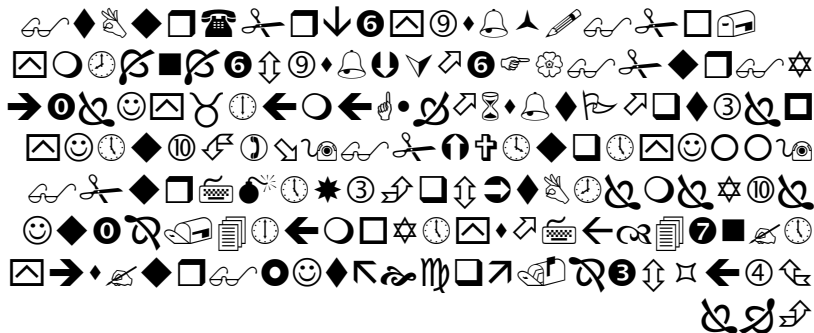
الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Zamaksyari, penafsir kalangan Mu'tazilah menta'wil bersemayam di atas arsy itu adalah singgasana raja yang kedudukannya itu tidak akan tercapai kalau tidak mempunyai kekuasaan, maka jadilah ia sebagai kinayah (perumpamaan) dari kekuasaan yang mutlaq, orang yang selalu mengatakan "Sianu bersemayam di negeri Anu" yang dimaksud ialah bahwa sianu berkuasa disana, meskipun dia tidak selalu duduk di singgahsana itu.²⁸

Dalam ayat Al-Qur'an terdapat penyebutan kursi Allah SWT, hal ini tercantum dalam surah al-Baqoroh ayat 255 (وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) mengenai ini

²⁸ Zamakhsyari, *Al-Kasysaf, Riyad*, Maktabah Libaikan, 1997, Juz 4, h. 67

Zamakhshari berkomentar” hal itu tidak lain kecuali gambaran bagi keagungannya dan itu (gambaran) hanya bersifat imajinatif (takhyil) saja. Disana tidak ada kursi dan tidak ada tempat duduk ataupun yang duduk seperti firmannya dalam surah Az-Zumar ayat 67 :



“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS.Az-Zumar:67)

Mengenai permasalahan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang salah satunya adalah Allah SWT memiliki dua tangan Al-Zamakhshari menakwilkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan kedua tangan dapat mendatangkan hasil yang lebih banyak dibandingkan pekerjaan yang dilakukan selain kedua tangan bahkan perbuatan hati diungkapkan dengan ungkapan “apa yang dilakukan kedua tanganmu”.

Ayat lain yang menggambarkan jasmani Tuhan ialah surah Thaha ayat 39, disitu terdapat kata *Aini* ditakwil oleh Mu'tazilah dengan ilmu (pengetahua) kemudian surah al-Qosos ayat 88 (terdapat kata wajah di ta'wil dengan *dzatuhu yang nafsuhu* (zatnya yakni dirinya), dalam surah fajr ayat 22 kata *ja'a Robuka* di ta'wil dengan *jaa amru robbika* (telah datang urusan Tuhanmu).

Jadi berkenaan dengan masalah tauhid banyak ayat yang sepintas menyerupakan Allah SWT dengan sifat manusia, Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat tersebut adalah tanda kelemahan yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT ,oleh karena itu ayat tersebut harus di ta'wil. Penegasan hal ini dan mengutip pendapat Abd.

Qodi al-Jabbar yaitu jika Tuhan mempunyai sifat jasmani tentu Tuhan mempunyai ukuran panjang, lebar dan dalam.

Sebaliknya kaum Asy'ariyah dalam memahami konsep sifat keTuhanan menerapkan konsep *isbat assifatbi la tasybih* yang artinya Tuhan itu ada, qodim, kekeal, esa tidak ada yang serupa dengannya satu makhluk pun dan Dia mempunyai sifat dan sifat itu bukan esensinya hal ini bertolak belakang dengan dengan Mu'tazilah yang mengambil konsep *Nafy al sifat*.

Kaum Asy'ariyah dalam permasalahan keTuhanan menilai bahwa eksistensi Tuhan tidak sama dengan makhluknya, Dia tidak bergantung pada apapun dan siapapun, Dia tidak bertempat, tidak mempunyai arah, tidak bergerak dan tidak berpindah, Dia bersifat Qodim, Esa, kekal dan mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, tidak tersusun dari substansi dan accident, dan Dia bias dilihat di akhirat karena ia mempunyai wujud.²⁹

2. *Ru'yatullah* (Melihat Allah)

Wacana melihat Allah SWT boleh atau tidak merupakan diskusi terpenting antara Mu'tazilah dengan lawan nya (Ahlu Sunnah), menurut Mu'tazilah wacana ini berkaitan dengan tauhid dan ketiadaan jasmani bagi Allah SWT apabila dikatakan bahwa Allah SWT dapat dilihat, berarti dia ada di suatu tempat menempati ruang. Oleh karena itu, Mu'tazilah berusaha menolak kemungkinan "Allah SWT dapat dilihat" dengan bentuk apapun dimanapun, baik didunia dan akhirat.

Dalam masalah ru'yah (melihat Allah SWT) banyak kesamaran dan terjadi kontradiksi, Mu'tazilah tidak meremehkan lawannya bahkan masih menoleransi ketika mereka berpendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat orang yang berpendapat bahwa Allah SWT bisa dilihat tidak sampai dianggap kafir selama ia tidak menyerupakan Allah SWT dengan jasad, hal ini tidak kontradiktif dengan prinsip pokok yang dibela Mu'tazilah yaitu tauhid dan kesucian Allah SWT. (tanzih).

Ayat Al-Qur'an yang membicarakan akan masalah melihat Tuhan adalah surah al-An'am ayat 103 :

²⁹ Udi mufrodi Mawardi, Metodologi Para Teolog Islam abad VIII-X, Serang, FUD Press, h.114

yaitu bahwa unsur (al-Jauhar) dapat dilihat dengan demikian Allah SWT melihat sesuatu yang mungkin bisa dilihat.

Lain halnya dengan musuh Mu'tazilah (ahlu sunnah) yang menerima adanya melihat Allah SWT kelak dengan bersandarkan pada surah al-Qiyamah ayat 22-23

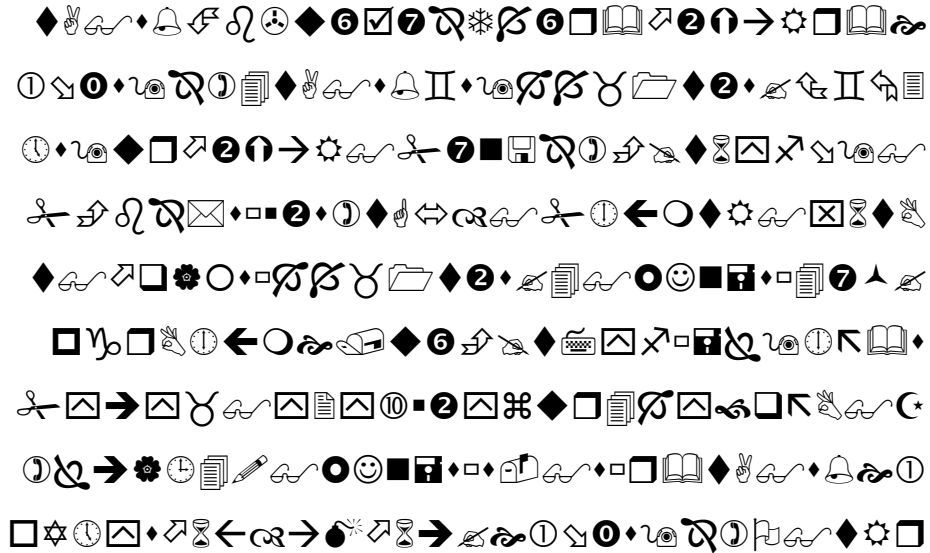


Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat.

Mereka berkeyakinan bahwa orang-orang yang bertakwa dan berbahagia akan melihat Allah SWT dengan mata kepala, sebagaimana dijelaskan oleh hadis.

حدثنا عمرو بن عمر حدثنا خالد وهشيم عن اسمعيل بن قيس عن جرير قال كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم ان نظر الى القمر ليله البدر قال انكم سترون ريمكم كاترون هذا القمر لا تضامون في رؤيته فان استطعتم ان لاتغلبوا على صلاة قبل طلو الشمس وصلاة قبل غروب الشمس فافعلوا (رواه البخارى)³¹

Sementara itu ayat 143 surat al-A'rof.



³¹ Shohih bukhori, *Kitab Tauhid Juz 7*, Bab “Wajuhry yaumaidin Uadziroh”, Darul Fikr, h. 179

keadaan *ru'yat* sama seperti keadaan ilm (mengetahui), kata kerja 'alima (mengetahui) hanya membutuhkan satu objek.³³

Oleh karena itu kata kerja *yara* bisa saja hanya membutuhkan satu objek, jika maknanya mengetahui sekalipun kata *a'lima* sering dimaknai dengan arafa seperti dalam firman Allah SWT “*Ta'lamu ma fi nafsi wala a'lamu ma fi nafsika*”, ketentuan tersebut berlaku karena kata arafa pun hanya membutuhkan satu objek, ketiga kata kerja taraua diartikan sebagai tarifuna (mengetahui), kata kerja yang butuh satu objek. *Ketiga* kata kerja *taraua* diartikan sebagai *ta'rifuna* (mengetahui), kata kerja yang butuh satu objek³⁴

Penakwilan *ru'yat* sebagai ilm atau *ma'rifah* ditelaah oleh Zamakhsyari saat menafsirkan firman Allah SWT. “*Rabbiarini anzhur ilaika*” (Q.S. Al-A'raf : 143), kata *nazhr* dalam ayat tersebut diartikan dengan *marifah* Zamakhsyari berpendapat tentang tafsir “*anzhurilaika*” bahwa maknanya adalah “saya mengetahui manusia”³⁵

3. Apakah Al-qur'an itu makhluk atau Al-qodim

Selain antropomorfisme dan *ru'yatullah* permasalahan yang mencakup konsep ketuhanan adalah permasalahan khalaq al-Qur'an, apakah kallamullah atau al-Qur'an itu diciptakan atau qodim? Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk dan oleh sebab itu tidak kekal, mereka berargumen bahwa Al-Qur'an itu sendiri terdiri dari kata-kata, dan kata-kata itu sendiri tersusun dari huruf.

Demikian pula surat dan ayat ada yang terdahulu dan ada yang terkemudian, sesuatu yang dikatakan terdahulu dan datang kemudian tidaklah bisa dikatakan Qadim. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh Mu'tazilah sebagai dalil atas pendapat mereka adalah surat al-Anbiya ayat dua :



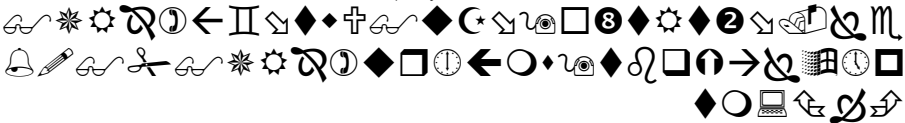
³³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Op.cit*, h. 299

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Zamakhsyari, *al-Kasyasyaf*, Juz, 2 h. 112

“Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main,”(QS.Al-Anbiya:2)

Qadi Abd. Al-Jabbar mengatakan dalam ayat tersebut bahwa Al-Qur’an (Al-Dzibr) disifati dengan baharu, ayat lainnya yang digunakan Mu'tazilah tentang Al-Qur'an itu makhluk adalah surah al-Hijr ayat 9 :



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”(QS.Al-Hijr:9)

Ayat ini menurut Abd. Al-Jabbar al-Qur’an disifati dengan sesuatu yang diturunkan, sedangkan sesuatu yang diturunkan mestilah baharu, apalagi hal itu dihubungkan dengan pernyataan Allah *wainnalahu lahafizhun* (dan kamilah yang memelihara) berarti Al-Qur’an itu aharu, sebab bila Al-Qur'an itu sesuatu yang qodim tentulah tidak memerlukan pemeliharaan.³⁶

Sementara itu lawan Mu'tazilah (Asy'ari) berpegang pada prinsip bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk, sebab segala sesuatu baru tercipta, setelah Allah SWT berfirman *kun* (Jadilah), maka segala sesuatupun terjadi. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan argument oleh Asyari adalah Surah Arum ayat 25 :



Kata *biamrihi* dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh asyari dengan kalamullah, dan kalamullah itu bukan makhluk, sebab makhluk itu diciptakan dengan kalamullah atau perintah Tuhan.

³⁶ Yunan Yusuf, *Op.cit*, h. 107
Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019
ISSN: 1978-2845

Menurut Mu'tazilah kalam Allah adalah berupa jisim yang dapat didengar dan diturunkan kepada Nabi sebagai tanda kerasulan berdasarkan surat annisa ayat 87 dan surat sajdah ayat 2 :

..... وَمَنْ أَضَدُّ مِنْ اللَّهِ حَدِيثًا (النساء : ٨٧)
تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَأَرْبَبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (السجدة : ٢)

Karena kata hadis dan tanzil dalam ayat tersebut merujuk pada al-Qur'an atatu kalam yang baharu dan dapat berubah-ubah , oleh sebab itu menurut mereka Tuhan tidak boleh disifati dengan kalam yang mempunyai wujud diluar esensi , Dia disebut mutakalim artinya Dia pencipta kalam.

b. Konsep Keadilan dan *Afalul Ibad* (Perbuatan Manusia)

Keadilan merupakan salah satu dasar dari lima dasar pokok dalam pemikiran Mu'tazilah arti dari konsep ini bahwa Allah SWT berlaku adil dengan menyiksa hambanya yang jahat dan memberi pahala bagi hamba yang baik, berjanji kepada orang mu'min dan mengancam orang kafir. Keadilan Tuhan akan terwujud manakala hambaNya bebas dalam perbuatannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, karena kebebasan itulah ia berhak mendapatkan pahala atau siksa.

Sedangkan perbuatan manusia (*afalul ibad*) menurut Mu'tazilah bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas, oleh karena itu Mu'tazilah menganut paham qodariyah (free will), menurut al-Jubbay manusia yang menciptakan perbuatannya, manusia sendirilah yang membuat baik dan buruk, ketaatan dan kepatuhan seseorang kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Jadi perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan melainkan manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan itu.³⁷

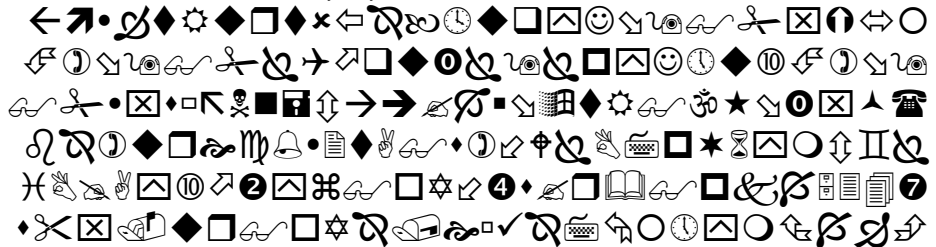
Terkait dengan keadilan dan tauhid yang menjadi dasar pokok ajaran Mu'tazilah, masalah ini menjadi sama pentingnya dengan tiga pokok ajaran Mu'tazilah yang lain, , yaitu *al manzilan baina al-manzilatain* (Tempat diantara dua tempat), *al-wadu wal wa'id* (janji dan ancaman) *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an almunkar*. Konsep *al-manzilah baina al-manzilatain* sebagai hukuman bagi orang berbuat dosa

³⁷<http://hadirukiyam.blogspot.com> Diakses pada taggal 20 Juni 2011

besar, hal ini menetapkan tanggung jawab manusia atas perbuatannya dan kebebasannya memilih.

Konsep *al amr bi al ma'ruf wa al nahy an almunkar* bertujuan mengubah perilaku manusia agar menjadi baik dan benar, konsep ini terkait dengan kemungkinan perubahan akhlak manusia, kalau konsep *al wad wal waid* dinisbahkan kepada perbuatan Tuhan, sesuai dengan prinsip keadilan Tuhan, ia tidak akan terpisah dari perbuatan manusia di dalam pelaksanaannya. Ancaman (*alwaid*) harus diberikan kepada pelaku kejahatan dan janji harus berlaku bagi orang yang berbuat baik, sementara kejahatan dan kebaikan itu hasil pilihan manusia.

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam pandangan Mu'tazilah yang terkait dengan keadilan adalah surah an-Anbiya ayat 47 :



“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) Hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan”.(QS.Al-Anbiya:47)

Ayat di atas ditafsirkan oleh Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak akan menganiaya seseorang sedikitpun tidak menahan hak seseorang walau sedikit dan ia mempergunakan neraca (*al mawazin*) dengan adil untuk melakukan perhitungan dengan cermat.

Sementara ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tanggung jawab manusia atas perbuatannya sendiri. Adalah ayat 56 surat al-Dzariyat.

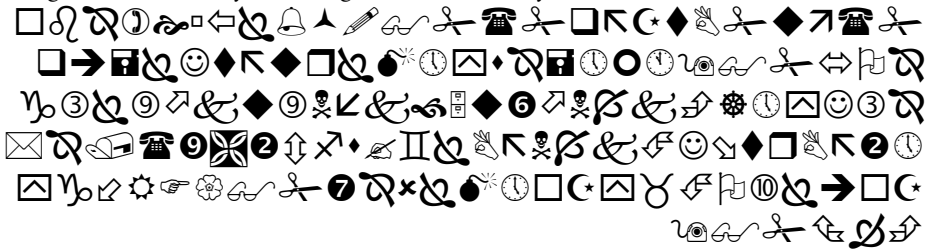


“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS. Adzariyat:56)

Huruf lam dalam ayat tersebut berfungsi untuk menunjukkan suatu maksud yang oleh ahli bahasa (nahwu) dinamakan lam kay.

Dalam bahasa Zamakhsyari “Allah memang menghendaki mereka untuk menyembahnya, tetapi memberikan kebebasan untuk memilih, tidak memaksa, dia menciptakan mereka dalam keadaan mampu memilih. Oleh karena itu sebagian manusia ada yang tidak menyembahnya, sekalipun Allah SWT menghendaki. Sebaliknya kalaulah kehendaknya itu berupa paksaan, pasti semua manusia akan menyembahnya.”³⁸

Teori tentang pengaruh kuat amal dalam menentukan bahagia dan celaka diakhirat dinilai Mu'tazilah sebagai konsekuensi dari doktriin “keadilan Tuhan” yang merupakan basis konsepsi ketuhanan mereka. Al-Zamakhsyari berdalil untuk menguatkan mazhabnya itu dengan surah Yunus ayat 9



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka Karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan”.(QS. Yunus :9)

Ayat ini telah menandakan, bahwa keimanan yang dengannya seorang hamba bisa mendapatkan hidayah, taufik dan cahaya pada hari kiamat, adalah keimanan yang terbatas, artinya iman yang dibarengi dengan amal sholeh, sedangkan

³⁸ Zamakhsyari, *Al-Kasasyaf*, Riyad, Maktabah Baikan, 1997, Juz. 5, h. 620-621

iman yang tidak dibarengi amal sholeh maka pemilik iman tadi tidak berhak mendapatkan taufik dan cahaya-Nya.³⁹

Masih terkait dengan amal, bahwa Iman dan Amal haruslah sinergis yang merupakan syarat masuk surga. Dalam surah, al-Baqoroh ayat 3-5



“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Al-baqoroh 3-5)

Bagaimana iman yang benar dalam sinaran ayat-ayat Al-Qur'an ini? Jawaban adalah “Percaya kepada kebenaran (*al-haqq*), menyaksikan dengan lisannya dan membenarkan dengan amal perbuatannya, barang siapa yang cacat keyakinannya

³⁹ Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Juz 2, h. 226
Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019
ISSN: 1978-2845

meskipun ia beramal dan bersaksi, maka ia munafik, sedangkan orang yang cacat dalam kesaksiannya, dia orang kafir, dan siapa yang cacat dalam aspek perbuatannya, dia adalah fasik, Iman yang benar menuntut terkumpulnya secara hakiki tiga point itu. (Iman, Menyaksikan, dan amal).⁴⁰

Sementara itu Asyariyah memandang bahwa kehendak dan kekuasaan mutlak milik Tuhan, maka dari itu manusia tidak mempunyai daya apapun tidak mempunyai kebebasan, segala perbuatannya itu semata-mata atas kehendak Tuhan. Dalil Al-Qur'an yang dilontarkan al-Asyari adalah surah Ash-Shoffat ayat 96 :



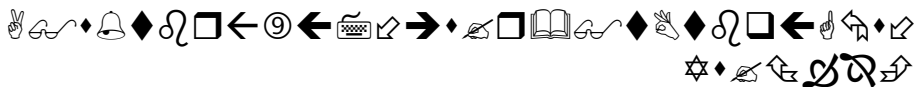
Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta perbuatan manusia secara umum sebagaimana menciptakan bentuk dan badan manusia, inilah Al-Qur'an yang paling jelas. Namun Mu'tazilah menakwilkan ayat ini berdasarkan konteks kalimat dan perkiraan adanya pembuangan kata. Dari segi konteks kalimat, terlihat bahwa Allah SWT mengungkapkan ucapan itu sebagai peringatan dan teguran terhadap penyembah berhala, peringatan dan perbuatan itu tidak berkaitan dengan perbuatan mereka, tetapi dengan berhala-berhala yang mereka buat.

Allah SWT bermaksud bahwa Dia adalah pencipta benda yang mereka sembah dan diri mereka sendiri, artinya teguran dalam ayat itu tidak ditujukan pada perbuatan manusia tetapi pada patung yang mereka buat lalu mereka sembah. Dengan demikian yang dimaksud *mata'malun* adalah *ashnam* (berhala) bukan perbuatan manusia. Dalam ayat tersebut terdapat frase yang dibuang yaitu frase *fih* sehingga arti ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT, menciptakan manusia dan benda-benda yang dapat dijadikan bahan oleh manusia untuk membuat sesuatu seperti kayu, batu, dan lain-lain.

Terjadi perdebatan antara frase *Mata'malun* (apa yang kalian perbuatan) dengan *matanhituna* (apa yang kalian pahat), dalam surah as-Shaffat : 95

⁴⁰ Iqnaz Goldzher, *Op.cit*, h. 197



Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"

Al-Asyari berpendapat kata *matanhitun* memang mengganti kata *ashnam*(patung) tetapi *mata'maluna* tidak, karena patung pada kenyataannya dipahat bukan dibuat.

Al-Zamakhshari menolak pembedaan ini dengan alasan bahwa *ma* pada frasa *matanhitun* adalah *mamaushhulah* (penghubung) bukan *Ma masdariyah* (Pengganti kata), suatu frase yang dihubungkan dengan frase sebelumnya, mesti dimaknai sama agar tidak terjadi kekurangan di dalam susunan Al-Qur'an, demikian pula huruf *Mata'maluna* merupakan terjemahan dari frase *ma ta'maluna* merupakan terjemahkan dari frase *matanhituna* dan *ma* disepakati sebagai *ma maushulah* harus mendalami ilmu bayan dan struktur Al-Qur'an mudah dipahami bahwa frase yang disambungkan dengan frase itu harus dimaknai sama.⁴¹

Salah satu alasan Mu'tazilah menolak perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT, adalah bahwa manusia kadang berbuat buruk sedangkan Allah SWT tidak menciptakan perbuatan buruk, perbuatan buruk itu berasal dari manusia sendiri.

Dalam Surah Al-Falak ayat 1-2



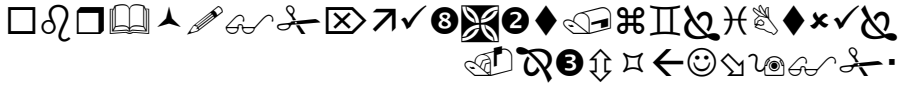
"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya,

Pada ayat kedua muncul asumsi bahwa Allah SWT menciptakan keburukan meskipun jelas yang dimaksud dengan keburukan disini tidaklah terbatas bahwa dia diciptakan oleh Allah SWT secara langsung, al-Zamakhshari menafsirkan ayat tersebut dengan menakdirkan adanya *idlatlah* dalam firman Allah SWT : من شر ما خلق (dari kejahatan makhluk) dengan membaca putus atau memberi tanwin serta mengubah

⁴¹ Zamaksyari, *Al-kasasyaf*, juz II, h.226

lafadz *ma* dalam waktu bersamaan dari *ma maushul* menjadi *ma nafi*. Oleh karena itu, makna teks berubah menjadi : “Aku berlindung kepada Allah SWT yang menguasai subuh, dari kejahatan yang tidak diciptakan oleh Allah SWT”.⁴²

Dalam surah al-Taubah ayat 3 :



Bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. (Attaubah:3)

Menurut Mu'tazilah menunjukkan keterkaitannya kemusyrikan dengan pelakunya dan dia bertanggung jawab atas perbuatannya, karenanya Allah tidak boleh berlepas diri dari mereka karena kemusyrikan mereka, kecuali mereka mengerjakannya, Pernyataan itu bermaksud bahwa Allah SWT berlepas diri dari orang-orang musrik.

Penilaian Para Ulama Terhadap Tafsir Mu'tazilah

Dikalangan para ulama tafsir al kasysyaf terkenal karena kepiawaan al-Zamakhshari dalam mengungkap kemukjizatan al-Qur'an , terutama mengenai keindahan balagohnya..Namun tiada gading yang tak retak disamping mempunyai kelebihan tafsir al kasysyaf juga mempunyai kekurangan, berikut ini penilaian para terhadap tafsir alkasysyaf.

a. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mengatakan bahwa tafsir Mu'tazilah diantara tafsir yang baik dan paling mampu mengungkap makna Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan balagoh, tetapi dengan balagah ia membela mazhabnya dalam mementangnya dengan balagah dalam pengertian ahlu sunnah, bukan menurut pengertian Mu'tazilah⁴³.

b. Abu Hasan Al-Asy'ari

Abu Hasan Al-Asyari menilai tafsir Mu'tazilah sebagai tafsir yang sesat dan menyesatkan, kelompok yang menyesatkan biasa mentakwil Al-Qur'an dengan akal nya

⁴² Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf, Riyad, Maktabah Ubaikan*, Juz 6, h. 464.

⁴³Fauzan Naif (Alkasysyaf karya Zamakhshari), dalam A.Rofiq (ed) Yogyakarta:Teras,2004,h.59

dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hawa nafsunya, tidak seperti penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan ulama salaf, nampaknya Abu Hasan al asyari menilai tafsir Mu'tazilah tidak melihat aspek keberhasilannya dalam menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an sehingga tidak layak di jadikan rujukan.⁴⁴

c. Muhammad Husain Al-Zahabi

Al-Zahabi menilai ada tiga kelompok mengenai tafsir Mu'tazilah pertama berpendapat bahwa tafsir Mu'tazilah adalah tafsir yang baik, karena berhasil menyingkap rahasia Al-Qur'an, kedua, berpendapat tafsir yang tidak layak dijadikan rujuk karena sangat fanatif membela mazhabnya seperti yang di kemukakan oleh Abu al-Asy'ari, ketiga, berpendapat sangat baik dijadikan rujukan yaitu dalam pengungkapan kemukjizatan Al-Qur'an, namun dalam bagian lainnya yaitu dalam penyimpangan makna Al-Qur'an harus ditinggalkan, inilah pendapat yang paling moderat, sehingga dapat memetik manfaatnya.⁴⁵

d. Mustafa al-Sawi al-Juwaini

Al-Sawi berpendapat bahwa al-Zamakhsyari adalah seorang ulama Mu'tazilah yang sangat fanatik dalam membela paham Mu'tazilah, sehingga penafsiran-penafsirannya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Mu'tazilah . oleh Karena itu tafsirnya seakan-akan merupakan pembelaan mazhab Mu'tazilah.⁴⁶

Analisis Penulis terhadap Tafsir Mu'tazilah

Tafsir dalam presfektif Mu'tazilah pada hakikatnya merupakan sebuah corak tafsir sehingga dinamakan tafsir teologis yang merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologi. Tafsir model ini lebih banyak membicarakan dan memperbincangkan tema-tema teologi dari pada mengedepankan pesan-pesan pokok Al-Qur'an.

⁴⁴ Muhammad Hasan Al-Zahabi, *Tafsir Walmufassirun*, Juz, h. 273

⁴⁵ Muhammad Husain Adzzahabi, *Tafsir wal Mufassirun.....* h.444

⁴⁶ Fauzan Naif, *Op.Cit*, h.60

Tafsir ini sarat memuat pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis yang menjadi referensi utama bagi mufasirnya. Kita sering mengatakan Al-Qur'an bagaikan intan yang memancarkan cahaya artinya Al-Qur'an bisa dipandang dari berbagai aspek salah satunya aspek teologi, itulah hebatnya Al-Qur'an, sebuah karya tafsir merupakan buah pemikiran manusia yang patut kita hargai yang didalamnya bisa kita jadikan pelajaran, menurut penulis jenis tafsir teologi mengarah kepada proses penafsiran yang ditujukan untuk kepentingan sendiri, jenis tafsir ini tidak mengedepankan pesan-pesan pokok Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk.

Jika dibandingkan dengan Asy'ariyah, ternyata sama saja fungsi tafsir hanya dijadikan untuk membela mazhabnya, namun metode yang digunakan berbeda, salah satu contoh misalnya dalam permasalahan sifat Tuhan keduanya bertujuan menolak paham antropomorfisme, namun perbedaannya bisa dilihat dari konsep yang digunakan, Mu'tazilah menggunakan konsep *nafy al-sifat* sedangkan Asy'ariyah menggunakan *isbat al-sifat bi la tasybih*. Kemudian dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* Mu'tazilah mengambil jalan ta'wil sedangkan Asy'ariyah tidak.

Selain keterangan diatas tafsir teologi juga merupakan salah satu bagian dari mazhab tafsir, di antara faktor munculnya mazhab tafsir adalah faktor eksternal (yang berada diluar teks Al-qu'an) yaitu kondisi subyektif mufasir, seperti sosio cultural, politik yang membentuk dan melingkupi mufasir, perspektif dan keahlian atau disiplin ilmu yang ditekuni mufasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dinata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirosh Islamiyah IV)* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abu Zahra, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publising, 1996.
- Abu zaid, Nasr Hamid, *Menalar Firman Tuhan* (Wacana Majas Dalam Alqur'an Menurut Mu'tazilah), Bandung: Mizan, 2003.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an, (kritik terhadap ulumul Qur'an)*, Yogyakarta, LKIS, cet 1, 2001.

- Al Zamakhsyari, *Al kasysyaf*, Beirut : Darul fikr, juz I, 1983.
- Anwar, Saeful Endang, *Hermetika Sebagai Metodologi Penafsiran*, Serang: FUD Press 2009.
- As-Sholih, Subhi, *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, Beirut: Ali mul Kutub, tt.
- Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 7, Darul Fikr, tt.
- Chaeruji, Abd.Kholiq, *Ilmu Kalam*: Diadit Media, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Di Pongoro, 2005.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir*, Yogyakarta: Elsa Q Press, 2003.
- Husain Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Husein Adz- Dzahabi, Muhammad, *Al Tafsir Walmufassirun*, Juz I, Maktabah Mub'ab Ibn Umair Islamiyah, 2004.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mansur, Syafi'in Dan Mawardi, Udi Mufrodi, *Klasifikasi Ayat-Ayat Kalam*, Serang: FUD perss, 2008.
- Mawardi, Udi Mufrodi, *Metodologi Para Teologi Islam abad VIII*, Serang: FUD Press 2008.
- Muhammad Mustofa, Syakah, *Islam Tanpa Mazhab*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Musadad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Serang: IAIN Suhada Press, 2010.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Nsution Harun, *Teologi Islam : Aliran- aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta :Ui Press
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'an (Studi Kritik Atas Tafsir Al-Manar)*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sulton Fatoni, *Peradaban Islam*, Jakarta, Elsaq, 2006.
- Zamakhsyari, *Alkasysyaf*, Riyad : Maktabah Ubaikan, 1997.
- Yusuf, yunan, *Corak Pemikiran Kalam tafsir Al Azhar*, Jakarta: Permadani, 2003.

[http://: www.Sliid Share.net/Nurul Aulia / Aliran Al-Maturidi](http://www.Sliid Share.net/Nurul Aulia / Aliran Al-Maturidi)

<http://:Thstaipi.Blogspot.com/2009/01/Corak Tafsir.>

<http://: book.google.co.id>